

**BAB IV**  
**PAPARAN DAN ANALISIS**  
**IMPLEMENTASI KTSP DALAM PEMBELAJARAN FIKIH**  
**DI MTsN MODEL DARUSSALAM**

**A. Implementasi KTSP dalam Pembelajaran Fikih di MTsN Model Darussalam**

1. Pengembangan Program

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mencakup pengembangan program tahunan, program semester, program modul, program pengayaan dan remedial, serta program pengembangan diri.

a. Program tahunan

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran yang dikembangkan oleh guru yang bersangkutan. Program ini disiapkan guru dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun pelajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.<sup>1</sup> Biasanya para guru di MTsN Model Darussalam membuat program tahunan pada saat liburan semester genap, jadi sebelum liburan dilaksanakan rapat yang membahas program madrasah di tahun pelajaran berikutnya dan para guru diberikan kalender pendidikan untuk tahun pelajaran berikutnya.<sup>2</sup> Sebelum guru membuat program tahunan, guru terlebih dahulu menghitung pekan efektif untuk kegiatan pembelajaran. Dari pekan efektif tersebut dapat diketahui

---

<sup>1</sup> E.Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 249

<sup>2</sup> Hj. Norlaila (guru fikih kelas VIII), *wawancara*, ruang BP, Rabu, 11 Maret 2009

berapa jam dia akan mengajar, setelah itu guru akan menentukan materi dan alokasi waktu dalam satu tahun.

b. Program semester

Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut.<sup>3</sup>Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada umumnya program semester berisikan tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan-keterangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

c. Program modul/pokok bahasan

Program modul adalah seperangkat bahan ajar yang memuat pokok-pokok bahasan yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Program modul dibuat oleh guru masing-masing mata pelajaran atau dibuat bersama dalam kelompok KKG (Kelompok Kerja Guru) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Modul yang pakai dalam pelaksanaan pembelajaran fikih di MTsN Model Darussalam adalah hasil kerja bersama melalui MGMP, karena modul tersebut hanya sebagai ajuan maka guru di masing-masing unit kerja boleh mengembangkan atau mengurangi namun tidak menghilangkan substansinya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> E.Mulyasa, *Kurikulum*, 253

<sup>4</sup> Hj. Latifah (guru fikih kelas VII), *wawancara*, ruang BP, Kamis, 12 Maret 2009.

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa MTsN Model Darussalam sangat memberdayakan guru dalam hal penyusunan program tahunan, program semester, dan program modul. Apa yang telah dilakukan oleh guru fikih yaitu Ibu Hj. Norlaila dan Ibu Hj. Latifah sudah sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh KTSP. Dalam implementasi KTSP, guru harus mempunyai kompetensi profesional, salah satunya adalah mempunyai kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.<sup>5</sup>

Implementasi KTSP sangat ditentukan oleh guru yang profesional dan kompeten di bidangnya, guru fikih di MTsN Model Darussalam adalah alumni Fakultas tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

d. Program pengayaan dan remedial

Berdasarkan teori belajar tuntas (*mastery learning*), maka seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran.<sup>6</sup> Program pengayaan dan remedial biasanya dilaksanakan setelah ulangan semester. Guru fikih di MTsN Model Darussalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran fikih dengan nilai 70, bagi siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas maka dinyatakan tuntas dan diberikan pengayaan sedangkan

---

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2008), 278. Lihat juga E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 135

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum*, 254. Lihat juga Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 111

siswa yang memperoleh nilai kurang dari 70 maka diberikan remedial untuk mengejar ketuntasan belajarnya.<sup>7</sup> Ini menunjukkan bahwa kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran fikih cukup tinggi, sehingga para siswa selalu termotivasi untuk terus belajar dengan giat. Namun, walaupun KKM yang di patok cukup tinggi, sangat jarang ditemui siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM untuk pelajaran fikih, bahkan ada siswa yang memperoleh nilai 100.<sup>8</sup>

Bagi siswa yang dinyatakan tuntas dalam pembelajaran maka guru fikih memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kapasitasnya. Adapun materi yang diberikan adalah dengan member materi tambahan atau berdiskusi tentang suatu hal yang berkaitan dengan materi ajar berikutnya, bersama teman kelompoknya yang mengalami hal serupa dengan tujuan memperluas wawasannya.

Sedangkan bagi siswa yang tidak mencapai nilai KKM, kepada mereka diberikan tambahan pengetahuan dengan cara bimbingan secara khusus dan perseorangan dengan pemberian tugas-tugas atau perlakuan (*treatment*) secara khusus. Adapun bentuknya adalah dengan penyederhanaan isi dan materi bahan ajar serta penyederhanaan soal ujian yang diberikan. Implementasi KTSP sangat menekankan kepada penguasaan materi pelajaran dengan mengacu pada belajar tuntas dan ini sudah dilakukan oleh guru fikih MTsN Model Darussalam dalam hal program pengayaan maupun remedial.

---

<sup>7</sup> Hj. Norlaila dan Hj. Latifah, *wawancara*, ruang BP, tanggal 11 dan 12 Maret 2009

<sup>8</sup> Ibid.

e. Program pengembangan diri

Dalam implementasi KTSP, madrasah berkewajiban memberikan program pengembangan diri melalui bimbingan dan konseling kepada para siswa yang menyangkut pribadi, sosial, dan belajar. MTsN Model Darussalam dalam implementasi KTSP menetapkan tiga kegiatan pengembangan diri, yaitu pengembangan diri terprogram, pengembangan diri rutin, dan pengembangan diri spontan.<sup>9</sup> Khusus mata pelajaran fikih dan mata pelajaran yang tergabung dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam program pengembangan diri memuat kegiatan *qira'at al-Qur'a>n* dan *tah}fiz} al-Qur'a>n*, s}alat z}uhur berjemaah, s}alat *d}uh}a* berjemaah, pesantren ramadhan, PHBI, dan *h}atam al-Qur'a>n* massal.

Sebelum jam pertama dimulai, atau jam nol semua siswa diwajibkan membaca al-Qur'a>n selama 10 menit dan di bimbing oleh guru yang mengajar pada jam pelajaran pertama dan para siswa melakukan wudlu sebelum berangkat madrasah.<sup>10</sup> Kemudian dari itu program pengembangan diri siswa adalah menghafal 22 surah-surah pendek dalam al-Qur'a>n, pelaksanaannya dilakukan seminggu sekali dengan cara tagihan (setoran) kepada guru mata pelajaran Qur'a>n-Hadith, sehingga anak setelah tamat dari MTsN Model Darussalam sudah menguasai dan hapal surah-surah pendek dalam al-Qur'an. Jika

---

<sup>9</sup> Dokumen KTSP MTsN Model Darussalam, hal 2

<sup>10</sup> Supyan Sauri, S.Ag (waka kurikulum), *wawancara*, ruang wakakur, Sabtu, 7 Maret 2009

ada anak yang belum hapal pada tingkatan tertentu dengan jumlah tertentu, maka anak tersebut tidak dapat mengikuti ulangan semester genab atau ujian bagi siswa kelas sembilan.<sup>11</sup>Selain dari itu, program pengembangan diri dalam rangka implementasi KTSP adalah salat zuhur berjemaah dan s}alat *d}uh}a* berjemaah, serta disetiap akhir tahun pelajaran dilaksanakan *h}atam al-Qur'a>n* massal.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa program pengembangan diri mata pelajaran fikih d MTsN Model Darussalam sudah mengakomodir yang diamanatkan oleh KTSP yang lebih menekankan pada aspek psikomotor terhadap sikap dan kebiasaan siswa. Ini dapat dilihat dari kebiasaan siswa melakukan wudlu dirumah sebelum berangkat ke Madrasah, kemudian setelah sampai di madrasah tepatnya pukul 07.45 wita para siswa sudah masuk kelas untuk membaca al-Qur'a>n selama kurang lebih sepuluh menit. Kemudian pada saat istirahat pertama, yaitu pukul 10.25 wita para siswa melaksanakan s}alat *d}uh}a* berjemaah dan s}alat *z}uhur* berjemaah pada waktu istirahat kedua. Dapat dipahami bahwa setiap waktu selain untuk belajar di dalam kelas para siswa memanfaatkan untuk ibadah lainnya.

Adapun untuk program konseling, guru fikih d MTsN Model Darussalam mengatasinya sendiri tetapi jika sudah tidak mampu lagi maka menyerahkannya kepada guru BP. Dalam implementasi KTSP,

---

<sup>11</sup> Ibid., *wawancara*.

guru fikih harus mengetahui kondisi siswanya satu persatu karena guru harus menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>12</sup>

f. Pengembangan silabus

Silabus merupakan penjabaran lebih rinci dari Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) yang minimal memuat kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan suatu mata pelajaran.<sup>13</sup>

Pengembangan silabus mata pelajaran fikih tidak dikembangkan sendiri oleh guru MTsN Model Darussalam tetapi dikerjakan bersama-sama dengan guru fikih yang tergabung dalam rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI Kabupaten Banjar. MGMP PAI se Kabupaten Banjar dilakukan sebulan sekali.<sup>14</sup> Para guru di masing-masing madrasah boleh menambah atau mengurangi silabus yang telah disusun bersama namun tidak menghilangkan materi esensialnya. Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok MGMP atau PSG (Pusat Kegiatan Guru)<sup>15</sup>

Dalam pengembangan silabus, guru fikih MTsN Model Darussalam sudah mencerminkan KTSP, walaupun pengembangan

---

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum*, 176.

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Implementasi KTSP, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 133

<sup>14</sup> Hj. Latifah, *wawancara*, ruang BP, Kamis, 12 Maret 2009

<sup>15</sup> Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) 224.

silabusnya tidak dilakukan sendiri tetapi bersama-sama kelompok MGMP PAI Kabupaten Banjar.

g. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas.<sup>16</sup>Berdasarkan RPP inilah seorang guru diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram.

Dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru fikih MTsN Model Darussalam sudah melakukannya sendiri, dan ini dipersiapkan sebelum tahun pelajaran dimulai atau pada saat liburan semester genab.<sup>17</sup>Dalam implementasi KTSP, RPP disusun dan dibuat sendiri oleh guru pemegang mata pelajaran. Dalam hal ini, MTsN Model Darussalam sudah mampu memberdayakan guru-gurunya dalam penyusunan RPP dan ini sesuai dengan semangat KTSP yaitu kemandirian dan keprofesional guru dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajarannya.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kegiatan pembelajaran harus mengacu kepada Standar Kelulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD).

---

<sup>16</sup> Masnur Mukhlis, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 53

<sup>17</sup> Hj. Norlaila, *wawancara*, ruang BP, tanggal 11 Maret 2009

a. Standar kompetensi lulusan<sup>18</sup>

Memahami ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah *mahdah* dan muamalah serta dapat mempraktikkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

b. Standar kompetensi dan kompetensi dasar<sup>19</sup>

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran fikih di madrasah tsanawiyah dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 4.1: Kelas VII, Semester 1

| STANDAR KOMPETENSI                                   | KOMPETENSI DASAR   |
|--|--|
| 1. Melaksanakan ketentuan taharah (bersuci)          | 1.1 Menjelaskan macam-macam najis dan tatacara taharahnya (bersucinya)<br>1.2 Menjelaskan hadas kecil dan tatacara taharahnya<br>1.3 Menjelaskan hadas besar dan tatacara taharahnya<br>1.4 Mempraktikkan bersuci dari najis dan hadas       |
| 2. Melaksanakan tatacara salat fardu dan sujud sahwi | 2.1 Menjelaskan tatacara salat lima waktu<br>2.2 Menghafal bacaan-bacaan salat lima waktu<br>2.3 Menjelaskan ketentuan waktu salat lima waktu<br>2.4 Menjelaskan ketentuan sujud sahwi<br>2.5 Mempraktikkan salat lima waktu dan sujud sahwi |
| 3. Melaksanakan tatacara azan, iqamah ,salat jamaah  | 3.1 Menjelaskan ketentuan azan dan iqamah<br>3.2 Menjelaskan ketentuan salat   |

<sup>18</sup> Ibid., 3

<sup>19</sup> Ibid., 66-69

| STANDAR KOMPETENSI   | KOMPETENSI DASAR   |
|--|--|
|  | <p>berjamaah</p> <p>3.3 Menjelaskan ketentuan makmum masbuk</p> <p>3.4 Menjelaskan cara mengingatkan imam yang lupa</p> <p>3.5 Menjelaskan cara mengingatkan imam yang batal</p> <p>3.6 mempraktikkan azan, iqamah, dan salat jamaah</p> |
| 4. Melaksanakan tatacara berdzikir dan berdoa setelah s}alat | <p>4.1 Menjelaskan tatacara berdzikir dan berdoa setelah salat</p> <p>4.2 Menghafalkan bacaan dzikir dan doa setelah s}alat</p> <p>4.3 Mempraktikkan dzikir dan doa</p>  |

Tabel 4.2: Kelas VII, Semester 2

| STANDAR KOMPETENSI  | KOMPETENSI DASAR   |
|---|--|
| 1. Melaksanakan tatacara s}alat wajib selain s}alat lima waktu  | <p>1.1 Menjelaskan ketentuan s}alat dan khutbah Jumat</p> <p>1.2 Mempraktikkan h}utbah dan s}alat Jumat</p> <p>1.2 Menjelaskan ketentuan s}alat jenazah</p> <p>1.3 Menghafal bacaan-bacaan s}alat jenazah</p> <p>1.4 Mempraktikkan s}alat jenazah</p>  |
| 2. Melaksanakan tatacara s}alat <i>jama'</i> , <i>qas}ar</i> , dan <i>jama' qas}ar</i> serta s}alat dalam keadaan darurat | <p>2.1 Menjelaskan ketentuan s}alat <i>jama'</i>, <i>qas}ar</i> dan <i>jama' qas}ar</i></p> <p>2.2 Mempraktikkan s}alat <i>jama'</i>, <i>qas}ar</i> dan <i>jama' qas}ar</i></p> <p>2.3 Menjelaskan ketentuan s}alat dalam keadaan darurat ketika sedang sakit dan di kendaraan</p> <p>2.4 Mempraktikkan s}alat dalam keadaan darurat ketika sedang</p> |

| <b>STANDAR KOMPETENSI</b>   | <b>KOMPETENSI DASAR</b>   |
|---|---|
|   | sakit dan di kendaraan  |
| 3. Melaksanakan tatacara s}alat <i>sunnah muakkad</i> dan <i>ghairu muakkad</i> | 2.1 Menjelaskan ketentuan s}alat <i>sunnah muakkad</i><br>2.2 Menjelaskan macam-macam s}alat <i>sunnah muakkad</i><br>2.3 mempraktikkan s}alat <i>sunnah muakkad</i><br>2.4 Menjelaskan ketentuan s}alat <i>sunnah ghairu muakkad</i><br>2.5 Menjelaskan macam-macam s}alat <i>sunnah ghairu muakkad</i><br>2.6 mempraktikkan s}alat <i>sunnah ghairu muakkad</i> |

Tabel 4.3: Kelas VIII, Semester 1

| <b>STANDAR KOMPETENSI</b>                      | <b>KOMPETENSI DASAR</b>  |
|--|--|
| 1. Melaksanakan tata cara sujud di luar s}alat | 1.1 Menjelaskan ketentuan sujud shukur dan tilawah<br>1.2 mempraktikkan sujud shukur dan tilawah   |
| 2. Melaksanakan tatacara puasa                 | 2.1 Menjelaskan ketentuan puasa<br>2.2 Menjelaskan macam-macam puasa   |
| 3. Melaksanakan tatacara zakat                 | 3.1 Menjelaskan ketentuan zakat fitrah dan zakat maal<br>3.2 Menjelaskan orang yang berhak menerima zakat<br>3.3 mempraktikkan pelaksanaan zakat fitrah dan maal |

Tabel 4.4: Kelas VIII, Semester 2

| <b>STANDAR KOMPETENSI</b>                       | <b>KOMPETENSI DASAR</b>                                |
|---|--|
| 1. Memahami ketentuan pengeluaran harta di luar | 1.1 Menjelaskan ketentuan-ketentuan sadaqah, hibah dan |

| <b>STANDAR KOMPETENSI</b>                           | <b>KOMPETENSI DASAR</b>   |
|---|---|
| zakat   | hadiah<br>1.2 Mempraktikkan sedekah, hibah dan hadiah   |
| 2. Memahami hukum Islam tentang haji dan umrah      | 2.1 Menjelaskan ketentuan ibadah haji dan umrah<br>2.2 Menjelaskan macam-macam haji<br>2.3 Mempraktikkan tatacara ibadah haji dan umrah   |
| 2. Memahami hukum Islam tentang makanan dan minuman | 2.1 Menjelaskan jenis-jenis makanan dan minuman halal<br>2.2 Menjelaskan manfaat mengkonsumsi makanan dan minuman halal<br>2.3 Menjelaskan jenis-jenis makanan dan minuman haram<br>2.4 Menjelaskan bahayannya mengkonsumsi makanan dan minuman haram<br>2.5. Menjelaskan jenis-jenis binatang yang halal dan haram dimakan |

Tabel 4.5: Kelas IX, Semester 1

| <b>STANDAR KOMPETENSI</b>                               | <b>KOMPETENSI DASAR</b>  |
|---|--|
| 1. Memahami tata cara penyembelihan, kurban, dan akikah | 1.1 Menjelaskan ketentuan penyembelihan binatang<br>1.2 Menjelaskan ketentuan kurban<br>1.3 Menjelaskan ketentuan akikah<br>1.4 Mempraktikkan tatacara kurban dan akikah                     |
| 2. Memahami tentang muamalah                            | 2.1 Menjelaskan ketentuan jual beli<br>2.2 Menjelaskan ketentuan <i>qiradh</i><br>2.3 Menjelaskan jenis-jenis riba<br>2.4 Mendemonstrasikan ketentuan pelaksanaan jual beli, <i>qiradh</i> , |

| STANDAR KOMPETENSI | KOMPETENSI DASAR |
|--------------------|------------------|
|                    | dan riba         |

Tabel 4.6: Kelas IX, Semester 2

| STANDAR KOMPETENSI  | KOMPETENSI DASAR   |
|---|--|
| 1. Memahami muamalah di luar jual beli                      | 1.1 Menjelaskan ketentuan pinjam meminjam<br>1.2 Menjelaskan ketentuan utang piutang, gadai, dan <i>borg</i><br>1.3 Menjelaskan ketentuan upah<br>1.4 Mendemonstrasikan ketentuan tata cara pelaksanaan pinjam meminjam, utang piutang, gadai dan <i>borg</i> serta pemberian upah |
| 2. Melaksanakan tatacara perawatan jenazah dan ziarah kubur | 2.1 Menjelaskan ketentuan tentang pengurusan jenazah, <i>takziah</i> dan ziarah kubur<br>2.2 Menjelaskan ketentuan-ketentuan harta si mayat (waris)<br>2.3 mempraktikkan tatacara pengurusan jenazah   |

Dalam implementasi KTSP, khususnya mata pelajaran fikih, MTsN Model Darussalam tetap mengacu pada Standar Kelulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan berpijak pada panduan kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk tingkat Tsanawiyah yang disusun oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, madrasah diberi keleluasaan untuk merancang, mengembangkan, dan mengimplimentasikan kurikulum madrasah sesuai dengan situasi, kondisi,

dan potensi keunggulan lokal yang bisa dimunculkan oleh madrasah. Sekolah bisa mengembangkan standar yang lebih tinggi dari standar isi dan standar kompetensi lulusan.<sup>20</sup> Dalam hal ini, MTsN Model Darussalam tidak mengembangkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Dirjend. Pendidikan Islam.

Pada kegiatan pembelajaran fikih, sebelum siswa berangkat ke MTsN Model Darussalam mereka diharuskan berudhu di rumah,<sup>21</sup> kemudian setelah sampai di Madrasah sebelum jam pelajaran pertama dimulai yaitu pukul 07.15 para siswa sudah berbaris di depan kelas dan kemudian masuk kelas untuk membaca al-Qur'a>n selama sepuluh menit, setelah itu pada pukul 07.30 barulah mata pelajaran pertama dimulai. Dari uraian di atas dapat diketahui, bahwa para siswa sudah dibiasakan berwudhu sebelum berangkat ke madrasah dan membaca al-Qur'a>n sebelum pelajaran dimulai dalam keadaan suci. Filosofi lain yang terkandung dalam pembiasaan tersebut adalah bahwa sebelum siswa memulai pembelajaran dengan berbagai mata pelajaran pada hari itu, mereka sudah membaca kalam Allah SWT. karena dari al-Qur'a>n-lah sumber dari segala sumber ilmu.

Kemudian dari itu, pada saat istirahat pertama pada pukul 10.25 wita para siswa melakukan salat *d}uh}a* berjemaah yang dibimbing oleh guru piket bidang keagamaan. Selanjutnya, pada pukul 12.55 wita atau

---

<sup>20</sup> Mulyasa, *Kurikulum*, 28.

<sup>21</sup> Hj. Norlaila, *wawancara*, ruang BP, Kamis, 12 Maret 2009, hal yang sama juga disampaikan oleh Hj. Latifah dan Wakaur Kurikulum.

pada saat istirahat kedua, para siswa melaksanakan salat zhuhur berjemaah dengan petugas azan dan iqamat bergiliran antar siswa.

Kalau kita cermati secara seksama, kegiatan berantai dari berwudhu sebelum berangkat, kemudian salat *dhuha* dilanjutkan salat *zhuhur*, ini secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa untuk tidak batal wudhu dari waktu ke waktu minimal selama mereka berada di Madrasah.

Selain kegiatan rutin di atas, MTsN Model Darussalam masih mempunyai beberapa program unggulan dan ini yang membuatnya berbeda dari madrasah disekitarnya, yaitu dengan program *tahfiz al-Qur'an*, yaitu para siswa wajib menghafal 22 surat pendek dalam al-Qur'an yang dibagi dalam tiga tingkatan kelas, pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* dilakukan di rumah dan disetorkan kepada guru pada saat jam pelajaran pengembangan diri disetiap minggunya. Pada setiap akhir tahun ajaran, MTsN Model Darussalam selalu mengadakan *khatam al-Qur'an* massal. Program-program yang berbeda dari madrasah lain inilah yang diharapkan dalam implementasi KTSP, yaitu mengembangkan kurikulumnya melalui program pengembangan diri, MTsN Model Darussalam sudah melakukannya dengan berbagai program unggulan tersebut.

Dalam kegiatan pembelajaran fikih, siswa selalu terlihat aktif dan antusias untuk mengikuti pembelajaran dan mata pelajaran fikih di MTsN Model Darussalam adalah mata pelajaran yang paling disenangi oleh

siswa, ini didasarkan oleh hasil survey yang pernah dilakukan oleh guru BP.<sup>22</sup> Menurut siswa, bahwa pelajaran fikih adalah pelajaran yang berbicara tentang kegiatan ibadah kita sehari-hari.<sup>23</sup> Dalam pembelajarannya, tidak jarang guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi tentang materi pelajaran dan guru menerangkan materi yang belum tuntas didiskusikan atau meluruskan materi yang keluar dari pembahasannya. Terkadang ada juga siswa yang tidak memperhatikan pelajaran tetapi jumlah dan frekuensinya tidak banyak, guru selalu memotivasi untuk terus serius dalam belajar sembari menjelaskan bahwa pembelajaran fikih adalah untuk kesempurnaan ibadah kita kepada Allah SWT. Oleh karena itu, jarang siswa yang harus mengikuti program remedial karena keseriusan mereka dalam mengikuti pembelajaran fikih tersebut.

Keberhasilan pembelajaran tersebut juga didukung oleh metode dan media yang dipergunakan guru dalam mengajar mata pelajaran fikih. Metode yang sering dipergunakan adalah ceramah, diskusi, resitasi, tanya jawab, praktek kelompok, dan pengamatan langsung (tutor sejawat).<sup>24</sup> Namun, menurut guru mata pelajaran fikih MTsN Model Darussalam, semua metode itu ada yang dipergunakan bersamaan atau sendiri-sendiri sesuai dengan materi mata pelajaran fikih yang termaktub

---

<sup>22</sup> Hj. Latifah, *wawancara*, ruang BP, Kamis, 12 Maret 2009

<sup>23</sup> Indah Fazrianti (siswa) dan Lutfi Norrahman, *wawancara*, ruang perpustakaan, Senin, 6 April 2009

<sup>24</sup> Hj. Norlaila, *wawancara*, ruang BP, Kamis, 12 Maret 2009, hal yang sama juga di sampaikan oleh Hj. Latifah

di standar kompetensi dan kompetensi dasar, bisa juga menyesuaikan dengan ketersediaan fasilitas yang dimiliki oleh madrasah.

Adapun media atau sumber belajar yang dipergunakan adalah, buku paket, *Fiqh al-Wad'ih*, Fidh Sunnah, alat peraga, gambar-gambar, VCD.<sup>25</sup> Seperti yang telah di tuliskan di atas, bahwa MTsN Model Darussalam ini pada setiap kelasnya dilengkapi dengan sebuah televisi (TV) dan VCD player, hal ini untuk memudahkan para guru dalam menyampaikan materi-materi pelajaran kepada para siswa karena tidak semua materi fikih dapat diterima dan dipahami siswa hanya dengan mendengarkan keterangan dari guru. Media pembelajaran seperti yang telah disebutkan di atas tadi sangat membantu terhadap pelaksanaan tugas guru untuk memberikan pemahaman materi pelajaran kepada siswa. Selain itu, guru fikih juga diberi kewenangan dan kebebasan untuk mempergunakan fasilitas lain seperti tempat wudhu dan mushalla. Dengan adanya dukungan dari madrasah dalam penyediaan fasilitas-fasilitas tersebut, maka pelaksanaan pembelajaran fikih di MTsN Model Darussalam dapat berjalan dengan baik, ini dapat dipahami bahwa implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam pembelajaran fikih di MTsN Model Darussalam dapat terlaksana dengan baik.

### 3. Evaluasi Pembelajaran

Pelaksanaan penilaian pembelajaran fikih dilaksanakan terus menerus, yaitu dilaksanakan dari penilaian yang disampaikan pada setiap

---

<sup>25</sup> Ibid., wawancara.

kali selesai pembahasan satu kompetensi, ulangan blok, ulangan prasemester, dan ulangan semesteran.<sup>26</sup> Metode dan teknik penilaian sebagai bagian dari penilaian internal untuk mengetahui proses dan hasil belajar peserta didik terhadap penguasaan kompetensi yang diajarkan guru. Hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat ketercapaian ketuntasan kompetensi oleh peserta didik.<sup>27</sup> Penilaian yang dilakukan bersifat menyeluruh baik ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor anak. Selain penilaian kelas, guru juga melakukan penilaian ibadah siswa setiap harinya melalui guru piket bidang keagamaan.

Teknik penilaian yang dilakukan oleh guru fikih pada MTsN Model Darussalam bermacam-macam, seperti pertanyaan langsung, evaluasi tertulis, evaluasi proyek, evaluasi produk, evaluasi portofolio dan evaluasi sikap.<sup>28</sup> Untuk lebih jelasnya berikut ini teknik-teknik penilaian yang dilakukan oleh guru fikih MTsN Model Darussalam, sebagai berikut:

a. Pertanyaan langsung

Teknik pertanyaan langsung ini biasanya diajukan oleh guru kepada siswa ketika akan memulai pembelajaran (pre test) atau sedang dalam pelaksanaan pembelajaran dan atau ketika menjelang akhir pembelajaran (post test).

Ketika akan memulai pembelajaran, terkadang guru bertanya kepada siswa tentang sesuatu yang berhubungan dengan kompetensi

---

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Mimin Haryati, *Model*, 13. Lihat juga Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 185

<sup>28</sup> Hj. Norlaila, *wawancara*, ruang BP, Kamis, 12 Maret 2009, hal yang sama juga di sampaikan oleh Hj. Latifah.

yang akan diajarkan. Ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal para siswa terhadap kompetensi yang akan disampaikan atau untuk mengetahui siswa mana yang sudah mempelajari terlebih dahulu kompetensi yang akan diajarkan.<sup>29</sup> Teknik pertanyaan langsung ini juga terkadang diajukan guru fikih disaat pelajaran sedang berlangsung, biasanya dilakukan untuk menarik perhatian siswa yang tidak konsentrasi pada penyampaian materi pelajaran. Misalnya dengan menanyakan materi yang disampaikan kepada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, sudah dapat dipastikan siswa itu tidak dapat menjawab karena tidak memperhatikan.<sup>30</sup> Dengan cara ini akhirnya siswa terpacu untuk selalu memperhatikan keterangan dari gurunya. Kemudian, teknik pertanyaan langsung terkadang juga dilakukan guru pada menjelang akhir penyampaian pembelajaran, ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana daya serapan siswa terhadap materi yang disampaikan.

Dalam hal penilaian langsung, guru mempunyai catatan tersendiri tentang hasil evaluasi tadi, ketika jawaban diberikan oleh siswa maka guru langsung memberikan penilaian dengan mencatat ke buku catatan nilai. Dalam penilaian langsung ini, guru fikih MTsN Model Darussalam sudah sesuai dengan evaluasi KTSP yang menyatakan bahwa penilaian dilakukan terus-menerus dan berkesinambungan.

---

<sup>29</sup> Hj. Norlaila, *wawancara*,

<sup>30</sup> Hj. Latifah, *wawancara*,

b. Evaluasi tertulis

Evaluasi tertulis adalah dimana soal yang diberikan oleh guru dan jawaban yang diberikan oleh siswa dalam bentuk tertulis. Guru fikih MTsN Model Darussalam sering menggunakan teknik ini baik dalam evaluasi kompetensi yang disampaikan dalam setiap akhir pembelajaran atau dengan memberikan tugas pekerjaan rumah. Jika alokasi waktu pembelajaran masih cukup, maka tes tertulis untuk mengukur ketercapaian kompetensi dilakukan di kelas tetapi kalau waktunya sudah habis maka para siswa diminta untuk mengerjakannya di rumah sebagai tugas pekerjaan rumah (PR).<sup>31</sup>

Bentuk instrument tes tertulis di antaranya sebagai berikut.<sup>32</sup>

1). Pilihan Ganda

Bentuk soal pilihan ganda dapat dipakai untuk menguji penguasaan kompetensi pada tingkat berpikir rendah seperti pengetahuan (*recall*) dan pemahaman, sampai pada tingkat berpikir tinggi seperti aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Bentuk soal terdiri dari *item* (pokok soal), dan *option* (pilihan jawaban). Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh (*distractor*). Pedoman pembuatan soal pilihan ganda adalah: (a) pokok soal harus jelas, (b) isi pilihan jawaban homogen, (c) panjang pilihan jawaban relatif sama, (d) tidak ada petunjuk

<sup>31</sup> Hj. Norlaila dan Hj. Latifah, *wawancara*.

<sup>32</sup> Abdul Majid, *Perencanaan*, 196. Lihat juga Masnur Muslich, *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 87

jawaban yang benar, (e) hindari menggunakan pilihan jawaban: semua benar atau semua salah, (f) pilihan jawaban angka diurutkan, (g) semua pilihan jawaban logis, (h) jangan menggunakan negatif ganda, (i) kalimat yang digunakan sesuai dengan perkembangan peserta test, (j) bahasa yang digunakan baku, (k) letak pilihan jawaban benar ditentukan secara acak, dan (l) penulisan soal diurutkan ke bawah. Contoh:

Hukum salat berjemaah...

- a. wajib
- b. fard}u kifayah
- c. sunat muakad
- d. haram

## 2). Benar-Salah

Bentuk soal ini memiliki dua kemungkinan jawaban yaitu benar-salah atau ya dan tidak. Rumusan butir soal harus jelas dan pasti benar dan pasti salah. Contoh:

- (1). S}alat jenazah dilakukan dengan dua rakaat dan empat kali takbir (Benar/Salah)
- (2). Posisi imam di dekat kepala mayat apabila mayatnya seorang laki-laki (Benar-Salah)
- (3). dst.

### 3). Menjodohkan

Bentuk ini cocok untuk mengetahui fakta dan konsep. Cakupan materi bisa banyak, namun tingkat berpikir yang terlibat cenderung lebih rendah. Contoh:

Jodohkanlah konsep-konsep di bawah ini:

- |                |               |
|----------------|---------------|
| (1). T}aharah  | (a) debu      |
| (2). Tayamum   | (b) hari raya |
| (3). S}alat    | (c) bersuci   |
| (4). S}alat Id | (d) do'a      |

### 4). Jawaban singkat atau isian singkat

Tes bentuk jawaban/isian singkat dibuat dengan menyediakan tempat kosong yang disediakan bagi siswa untuk menuliskan jawaban. Jenis soal jawaban singkat ini bisa berupa pertanyaan dan melengkapi atau isian. Contoh:

Alat bersuci yang paling utama adalah...

### 5). Uraian obyektif

Dalam soal uraian obyektif, pertanyaan yang biasanya digunakan adalah simpulkan, tafsirkan, dan sebagainya.

Langkah untuk membuat tes uraian obyektif adalah: (a) menuliskan soal berdasarkan indikator pada kisi-kisi, dan (b) mengidet pertanyaan. Untuk mengidet pertanyaan perlu di perhatikan: (1) apakah pertanyaan mudah dimengerti, (2) apakah

data yang digunakan benar, (3) apakah tata letak keseluruhan baik, (4) apakah pemberian bobot skor sudah tepat, (5) apakah kunci jawaban sudah benar, dan (6) apakah waktu untuk mengerjakan tes cukup. Penskoran instrument uraian obyektif dapat dilakukan dengan memberikan skor tentukan langkah-langkah dalam menjawab soal. Contoh soal:

- a. Urutkan kegiatan dalam ibadah haji !

Data evaluasi tertulis adalah Skor yang diperoleh siswa dari hasil berbagai tes tertulis yang diikuti siswa. Soal tes tertulis dapat berbentuk pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, jawaban singkat, uraian obyektif. Penentuan bentuk tes tersebut disesuaikan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Soal bentuk pilihan ganda diskor dengan memberi angka 1 (satu) bagi setiap butir jawaban yang benar dan angka 0 (nol) bagi setiap butir soal yang salah. Skor yang diperoleh siswa untuk suatu perangkat tes pilihan ganda dihitung dengan prosedur:

$$\frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Seluruh Butir Soal}} \times 10$$

Prosedur ini juga dapat digunakan dalam menghitung skor perolehan siswa untuk soal berbentuk benar-salah, menjodohkan, dan jawaban singkat. Keempat bentuk soal terakhir ini juga dapat

dilakukan penskoran secara obyektif dan dapat diberi skor 1 untuk setiap jawaban yang benar.

Teknik penskoran tersebut dapat memudahkan guru dalam evaluasi. Hal ini dikarenakan bobot nilai untuk setiap nomor sama, sehingga guru tidak akan repot untuk menghitung hasil akhir.

Soal bentuk uraian dibedakan dalam dua kategori, uraian obyektif dan uraian non-obyektif. Uraian obyektif dapat diskor secara obyektif berdasarkan konsep atau kata kunci yang sudah pasti sebagai jawaban yang benar. Setiap konsep atau kata kunci yang benar yang dapat dijawab siswa diberi skor 1. Skor maksimal butir soal adalah sama dengan jumlah konsep kunci yang dituntut untuk dijawab oleh siswa. Skor pencapaian siswa untuk satu butir soal kategori ini adalah jumlah konsep kunci yang dapat dijawab benar, dibagi skor maksimal, dikali dengan 10.

Soal bentuk uraian non-obyektif tidak dapat diskor secara obyektif, karena jawaban yang dinilai dapat berupa opini atau pendapat siswa sendiri, bukan berupa konsep kunci yang sudah pasti. Pedoman evaluasinya berupa kriteria-kriteria jawaban. Setiap kriteria jawaban diberikan rentang nilai tertentu, misalnya 0 - 5. Tidak ada jawaban untuk suatu kriteria diberi skor 0. Besar-kecilnya skor yang diperoleh siswa untuk suatu kriteria ditentukan berdasarkan tingkat kesempurnaan jawaban dibandingkan dengan kriteria jawaban tersebut.

Skor dari evaluasi yang diperoleh dengan menggunakan berbagai bentuk tes tertulis perlu digabung menjadi satu kesatuan nilai penguasaan kompetensi dasar dan standar kompetensi mata pelajaran. Dalam proses penggabungan dan penyatuan nilai, data yang diperoleh dengan masing-masing bentuk soal tersebut juga perlu diberi bobot, dengan mempertimbangkan tingkat kesukaran dan kompleksitas jawaban. Nilai akhir semester ditulis dalam rentang 0 sampai 10, dengan dua angka di belakang koma. Nilai akhir semester yang diperoleh siswa merupakan deskripsi tentang tingkat atau persentase penguasaan kompetensi dasar dalam semester tersebut. Misalnya, nilai 6,50 dapat diinterpretasikan peserta didik telah menguasai 65% unjuk kerja berkaitan dengan Kompetensi Dasar mata pelajaran dalam semester tersebut.

c. Evaluasi Proyek

Untuk mendukung pembelajaran yang berbasis lingkungan (*contextual teaching*), guru terkadang juga memberikan tugas kepada siswa untuk meneliti atau observasi tentang kegiatan yang mendukung pembelajaran yang ada di masyarakat, misalnya tentang praktek penyembelihan binatang qurban di daerah tempat tinggalnya.<sup>33</sup> Dalam tugas tersebut siswa diharuskan untuk mengamati kegiatan tersebut dan melaporkannya dalam bentuk tulisan. Tugas tersebut dapat diberikan pada kelompok atau individu. Dari hasil pengamatan tersebut

---

<sup>33</sup> Hj. Norlaila, *wawancara*,

guru akan mengetahui bagaimana kemampuan siswa untuk mengamati suatu kegiatan dan bagaimana melaporkannya. Selain itu, guru juga dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menuangkan ide atau pendapatnya.

Data penilaian proyek meliputi skor yang diperoleh dari tahap-tahap: perencanaan/persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian data/laporan. Dalam menilai setiap tahap, guru dapat menggunakan skor yang terentang dari 1 sampai 4. Skor 1 merupakan skor terendah dan skor 4 adalah skor tertinggi untuk setiap tahap. Jadi total skor terendah untuk keseluruhan tahap adalah 4 dan total skor tertinggi adalah 16.

Dengan demikian, penilainnya harus menyeluruh mulai dari perencanaan hingga laporan. Untuk contohnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7: Contoh deskripsi dan penskoran untuk masing-masing tahap.

| Tahap                   | Deskripsi   | Skor |
|-------------------------|---|------|
| Perencanaan/persiapan   | Memuat: topik, tujuan, bahan/alat, langkah-langkah kerja, jadwal, waktu, perkiraan data yang akan diperoleh, tempat penelitian, daftar pertanyaan atau format pengamatan yang sesuai dengan tujuan. | 1- 4 |
| Pengumpulan data        | Data tercatat dengan rapi, jelas dan lengkap.   | 1- 4 |
| Pengolahan data         | Ada pengklasifikasian data, penafsiran data sesuai dengan tujuan penelitian.  | 1- 4 |
| Penyajian data/ laporan | Merumuskan topik, merumuskan tujuan penelitian.<br>Penulisan laporan sistematis, menggunakan bahasa yang komunikatif.   | 1- 4 |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  | Penyajian data lengkap, memuat kesimpulan dan saran. |  |
|  | Total Skor   |  |

Keterangan:

Semakin lengkap dan sesuai informasi pada setiap tahap semakin tinggi skor yang diperoleh.

d. Evaluasi Produk

Guru terkadang juga memberikan tugas kepada siswa untuk membuat suatu produk, misalnya tentang media shalat. Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok dan memberi tugas kepada setiap kelompok untuk membuat gambar urutan tata cara berwudhu atau urutan tata cara shalat.<sup>34</sup> Data evaluasi produk diperoleh dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pembuatan (produk), dan tahap penilaian. Informasi tentang data evaluasi produk diperoleh dengan menggunakan cara holistik atau cara analitik. Dengan cara holistik, guru menilai hasil produk siswa berdasarkan kesan keseluruhan produk dengan menggunakan kriteria keindahan dan kegunaan produk tersebut pada skala skor 0 – 10 atau 1 – 100. Cara evaluasi analitik, guru mengevaluasi hasil produk berdasarkan tahap proses pengembangan, yaitu mulai dari tahap persiapan, tahap pembuatan, dan tahap penilaian.

---

<sup>34</sup> Hj. Latifah, *wawancara*,

Tabel 4.8: Contoh evaluasi analitik dan penskorannya.

| Tahap            | Deskripsi   | Skor |
|------------------|---|------|
| Persiapan        | Kemampuan merencanakan seperti:<br>- Menggali dan mengembangkan gagasan;<br>- Mendesain produk, menentukan alat dan bahan                       | 1-10 |
| Pembuatan Produk | - Kemampuan menyeleksi dan menggunakan bahan;<br>- Kemampuan menyeleksi dan menggunakan alat;<br>- Kemampuan menyeleksi dan menggunakan teknik; | 1-10 |
| Penilaian produk | - Kemampuan peserta didik membuat produk sesuai kegunaan/fungsinya;<br>- Produk memenuhi kriteria keindahan.                                    | 1-10 |

Kriteria penskoran:

- Menggunakan skala skor 0 – 10 atau 1 – 100;
- Semakin baik kemampuan yang ditampilkan, semakin tinggi skor yang diperoleh.

e. Evaluasi Portofolio

Bentuk ini cocok untuk mengetahui perkembangan unjuk kerja peserta didik, dengan menilai kumpulan karya-karya, atau tugas yang dikerjakan peserta didik. Portofolio berarti kumpulan karya atau tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik. Karya-karya ini dipilih kemudian dinilai.

Dari beberapa evaluasi yang dilakukan, guru mengumpulkan semua hasil evaluasinya sehingga menjadi dokumen portofolio. Dari dokumen tersebut, guru akan mengetahui perkembangan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran fikih. Misalnya; penghargaan tertulis yang relevan dengan mata pelajaran, hasil kerja yang relevan dengan mata pelajaran, catatan sebagai peserta dalam suatu kerja kelompok, catatan atau laporan dari pihak lain yang relevan, laporan kegiatan keagamaan yang diikuti siswa, pengalaman keagamaan seorang siswa, menulis artikel atau makalah keagamaan.<sup>35</sup>

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran fikih di MTsN Model Darussalam sudah mencerminkan evaluasi yang dikehendaki dalam KTSP, yaitu penilaian berbasis kelas. Penilaian tidak hanya dilakukan di akhir saja, akan tetapi selama pembelajaran fikih berlangsung. Evaluasinya juga sudah mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini memang yang dikehendaki dalam evaluasi pembelajaran fikih.

## **B. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Implementasi KTSP dalam Pembelajaran Fikih di MTsN Model Darussalam**

1. Faktor yang Mendukung
  - a. Kepala madrasah inovatif

---

<sup>35</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 394

Kepala MTsN Model Darussalam adalah pemimpin yang inovatif terhadap perkembangan dunia pendidikan. Ketika Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan diberlakukan pemerintah pada tahun 2006, kepala MTsN Model Darussalam dengan segera membentuk Tim Kerja persiapan penyusunan KTSP MTsN Model Darussalam yang kemudian disahkan menjadi Kurikulum madrasah dan diberlakukan mulai tahun pelajaran 2007/2008. Disamping itu, kepala madrasah juga pro aktif bekerja sama dengan Dinas Pendidikan maupun Departemen Agama untuk mengikutsertakan para guru di acara sosialisasi ataupun pelatihan KTSP, juga melengkapi berbagai fasilitas pembelajaran seperti buku-buku paket dan media pembelajaran.<sup>36</sup> Oleh itu, penulis berkesimpulan langkah inovasi yang dilakukan oleh Kamad sangat mendukung terhadap implementasi KTSP di MTsN Model Darussalam.

b. Input siswa yang relatif berkualitas

Siswa yang masuk di MTsN Model Darussalam tergolong siswa yang relatif berkualitas. Selain menetapkan standar minimal nilai pada saat PSB, madrasah ini juga mengadakan tes masuk di antaranya test BTA (baca tulis al-Qur'a>n) sehingga siswa yang diterima benar-benar siswa pilihan. Hal tersebut sangat membantu madrasah untuk menerapkan KTSP dalam pembelajaran fikih. Dengan demikian, guru fikih dapat dengan mudah menerapkan KTSP.

---

<sup>36</sup> Hamdani (Kamad), *wawancara*, ruang kamad, Kamis, 19 Peberuari 2009

c. Guru yang kreatif dan berpengalaman.

Guru yang mengajar di MTsN Model Darussalam sangat kreatif untuk mendapatkan informasi tentang KTSP baik melalui MGMP maupun melalui pelatihan-pelatihan, selain itu rata-rata guru di MTsN Model Darussalam sudah mempunyai pengalaman yang banyak. Terlebih guru mata pelajaran fikih, mereka sudah memegang mata pelajaran tersebut cukup lama dan memiliki masa kerja puluhan tahun. Dari kreativitas dan pengalaman tersebut guru dapat dengan mudah menerapkan KTSP. Hal ini dikarenakan mereka sudah terlatih untuk menghadapi siswa-siswanya. Dengan demikian, apapun bentuk kurikulumnya mereka tidak merasa kesulitan untuk menerapkannya.

d. Dukungan dan kerja sama dari orang tua siswa.

Pada saat siswa diterima sebagai siswa di MTsN Model Darussalam, maka orang tua siswa diminta menandatangani sebuah perjanjian kerjasama dengan madrasah terutama menyangkut perkembangan anaknya, sehingga kerja sama antara orang tua siswa dengan madrasah dapat terjalin dengan baik.<sup>37</sup> Kerjasama tersebut sangat membantu guru dalam kegiatan pembelajaran, sehingga orang tua siswa mendukung semua program-program yang diterapkan di MTsN Model Darussalam. Para orang tua siswa juga punya kepedulian yang sangat tinggi terhadap dunia pendidikan, ini dapat dilihat ketika ada anaknya yang bermasalah dengan perkembangannya

---

<sup>37</sup> Dimiyati (Kaur TU), *wawancara*, ruang TU, Selasa, 24 Pebruari 2009

dan kemudian diundang untuk datang ke madrasah, mereka selalu hadir dan bersama-sama madrasah mencarikan solusinya.<sup>38</sup> Begitu pula ketika madrasah ini mengundang pada acara rapat komite madrasah, kebanyakan dari mereka selalu berhadir memenuhi undangan tersebut. Jadi, peran orang tua siswa sangat mendukung terhadap implementasi KTSP di MTsN Model Darussalam.

e. Fasilitas dan sarana prasarana yang relatif lengkap.

MTsN Model Darussalam adalah salah satu dari tiga MTsN Model di Kalimantan Selatan yang memiliki fasilitas dan sarana prasarana yang relatif lengkap dibanding madrasah model yang lain. MTsN Model Darussalam selain memiliki berbagai fasilitas pembelajaran juga dilengkapi dengan Gedung Pusat Sanggar Belajar Bersama (PSBB) sebagai tempat kegiatan guru atau bermusyawarahnya guru. Sehingga sangat mendukung pelaksanaan KTSP di madrasah ini.

2. Faktor yang Menghambat

a. Minimnya sosialisasi KTSP

Pada awal kurikulum ini diberlakukan oleh pemerintah pada tahun 2006, informasi ataupun sosialisasi yang disampaikan oleh pihak terkait dalam hal ini Departemen Agama melalui bidang Mapenda Islam sangat minim dibandingkan sosialisasi yang dilakukan oleh

---

<sup>38</sup> Supyan Sauri (waka kurikulum), *wawancara*, ruang wakakur, Sabtu, 7 Maret 2009

Departemen Pendidikan untuk sekolah-sekolah umum.<sup>39</sup> Akibatnya, MTsN Model Darussalam tidak bisa langsung menerapkan KTSP pada tahun pelajaran 2006/2007.

b. Guru belum mandiri dalam penyusunan silabus.

Penyusunan silabus masih mengandalkan MGMP. Kondisi ini dapat menghambat implementasi KTSP dalam pembelajaran fikih, karena mungkin saja silabus di madrasah ini dengan di madrasah lain berbeda dalam karakter siswa dan kondisi sosialnya dan ini dapat mengaburkan dari tujuan KTSP itu sendiri yang berbasis local masing-masing dan lebih dari itu, dapat menghambat guru dalam mengembangkan keprofesionalannya.

c. Terbatas alokasi waktu.

Mata pelajaran fikih di MTsN Model Darussalam hanya 2 jam pelajaran perminggu. Dengan waktu yang terbatas tersebut, guru merasa kesulitan untuk mengajarkan materi-materi yang membutuhkan alokasi waktu yang lebih banyak, seperti wudhu, shalat, haji dan lain-lain. Terutama untuk memenuhi ke tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran fikih.<sup>40</sup>

d. Kurangnya kesadaran dan kedisiplinan siswa.

Walaupun madrasah dan guru fikih selalu memotivasi para siswanya, namun masih ada sebagian kecil siswa yang masih memiliki kesadaran dan kedisiplinan yang rendah terhadap pembelajaran dan

---

<sup>39</sup> Hamdani (Kamad), *wawancara*, ruang kamad, Kamis, 19 Peberuari 2009

<sup>40</sup> Hj. Norlaila dan Hj. Latifah, *wawancara*,

kedisiplinan belajar. Hal ini dapat dilihat dari absensi siswa, ada yang tidak masuk ataupun ijin keluar ketika pembelajaran sedang berlangsung.<sup>41</sup> Hal ini dapat menghambat implementasi KTSP dalam pembelajaran fikih secara komprehensif karena ada sebagian materi yang tidak dapat diikuti dengan baik oleh siswanya.

- e. Tidak semua media pembelajaran tersedia dan terbatasnya kapasitas mushalla.

Untuk beberapa materi tertentu dalam pembelajaran fikih terkait dengan implementasi KTSP, MTsN Model Darussalam masih kekurangan media pembelajaran fikih, seperti miniatur untuk pelaksanaan pembelajaran ibadah haji (ka'bah).<sup>42</sup> Sehingga berakibat pembelajaran materi haji tidak dapat dipraktekkan sepenuhnya.

Dalam pelaksanaan salat dhuhur berjemaah maupun salat sunat dhuha, tidak semua siswa MTsN Model Darussalam dapat melaksanakannya secara serempak dikarenakan kapasitas mushalla yang terbatas.<sup>43</sup>

### **C. Upaya yang Dilakukan MTsN Model Darussalam untuk Mengatasi Penghambat Implementasi KTSP dalam Pembelajaran Fikih**

1. Untuk mengatasi minimnya sosialisasi, Kepala MTsN Model Darussalam proaktif dengan sistem jemput bola terhadap kesempatan untuk mengikuti dan atau mengikutkan guru-guru dalam acara sosialisasi dan pelatihan

---

<sup>41</sup> Ibid., *wawancara*.

<sup>42</sup> Hj. Norlaila, *wawancara*,

<sup>43</sup> Hj. Latifah, *wawancara*,

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dilaksanakan oleh Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional, baik di tingkat Kelompok Kerja Kepala Madrasah atau setingkat Musyawarah Guru Mata Pelajaran.<sup>44</sup> Sehingga dengan demikian informasi tentang implementasi KTSP dapat digali dari berbagai sumber informasi.

2. Dalam masalah ketidak mandirian guru dalam penyusunan silabus, Kamad selalu memotivasi dalam rapat koordinasi maupun rapat-rapat bulanan. Selain itu, guru-guru inti pada setiap mata pelajaran diminta untuk membimbing guru-guru yang lain walaupun berbeda mata pelajarannya, karena MTsN Model banyak mempunyai guru inti yang menjadi pembina di masing-masing MGMP.<sup>45</sup> Sehingga sedikit demi sedikit dapat menumbuhkan kemandirian guru fikih dalam penyusunan silabus sendiri khususnya dalam implementasi KTSP dalam pembelajaran fikih.
3. Terbatasnya alokasi waktu pembelajaran fikih dalam seminggu membuat guru harus lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran fikih. Ini dapat disiasati dengan pemberian tugas diluar jam madrasah.<sup>46</sup> Hal ini dilakukan guna mengejar kompetensi yang hendak dicapai sedangkan waktu yang dibutuhkan terbatas. Dengan demikian kompetensi dapat dipenuhi walaupun jam pembelajaran fikih terbatas.
4. Untuk mengatasi kurangnya kesadaran dan disiplin siswa, guru biasanya memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, terlebih mata pelajaran fikih adalah mata

---

<sup>44</sup> Hamdani (kamad), *wawancara*.

<sup>45</sup> Supyan Sauri (waka kurikulum), *wawancara*.

<sup>46</sup> Hj. Norlaila dan Hj. Latifah, *wawancara*.

pelajaran yang sangat dekat dengan kehidupan peribadahan setiap muslim kepada sang Khalik.<sup>47</sup> Adapun untuk mengatasi kurang disiplinnya siswa, guru tidak jarang memberikan teguran langsung atau memberikan sanksi bagi yang beberapa kali berturut-turut tidak mengikuti pembelajaran dengan membuat resume pelajaran yang ditinggalkannya.<sup>48</sup> Namun, jika masalah itu terus kembali berulang dilakukan oleh siswa, maka guru menyerahkan kasusnya kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk ditindaklanjuti pembinaannya.<sup>49</sup>

5. Tidak lengkapnya media pembelajaran seperti miniatur pelaksanaan ibadah haji, upaya yang dilakukan oleh guru adalah mempergunakan media yang semampunya untuk mendekati kepada pemahaman materi dimaksud.<sup>50</sup> Pernah salah seorang siswa diminta ibu guru untuk meminjam kotak di kantin madrasah sebagai simbol ka'bah dalam memperaktekkan cara tawaf di depan kelas.<sup>51</sup> Dengan demikian keterbatasan media dapat teratasi untuk mencapai ranah afektif dan psikomotor dalam pembelajaran fikih khususnya pada materi haji. Sedangkan upaya yang dilakukan dalam mengatasi mushalla yang daya tampungnya kecil jika dibandingkan dengan jumlah siswa adalah dengan melaksanakan salat wajib dan sunat secara bergantian perkelas dan tingkatan pada setiap harinya,<sup>52</sup> sedangkan

---

<sup>47</sup> Farah Madina (siswa kelas VII), *wawancara*, ruang perpustakaan, Senin 30 Maret 2009

<sup>48</sup> Hj. Norlaila dan Hj. Latifah, *wawancara*,

<sup>49</sup> *Ibid.*, *wawancara*.

<sup>50</sup> Hj. Noorlaila, *wawancara*

<sup>51</sup> Indah Fajrianti dan Lutfi Norrahman (siswa kelas VIII), *wawancara*, ruang perpustakaan, Senin, 6 April 2009 jam 10.20 wita

<sup>52</sup> Hj. Latifah, *wawancara*..

bagi siswa yang tidak terkena jadwal bisa melaksanakan salat wajib di rumah masing-masing ketika sudah jam pulang madrasah.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Ahmad Fauzi (siswa kelas VII), *wawancara*.ruang perpustakaan, Senin 30 Maret 2009